

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Financial Inclusion***

Menurut Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia 2014 menyatakan bahwa keuangan inklusif didefinisikan sebagai suatu strategi nasional yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan.

Visi keuangan inklusif adalah mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia (DPAU BI 2014).

Adapun indikator keuangan inklusif adalah diperlukannya suatu ukuran kinerja untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kegiatan keuangan inklusif. Dari beberapa referensi, indikator yang dapat dijadikan ukuran sebuah negara dalam mengembangkan keuangan inklusif yakni :

- a. Ketersediaan / akses : mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.

- b. Kualitas : mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan.
- c. Kesejahteraan : mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

## 2. *Branchless Banking*

### 2.1 Pengertian *Branchless Banking*

Menurut Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan OJK, *Branchless Banking* atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan LAKU PANDAI (Layanan Keuangan Tanpa Kantor Dalam Rangka Keuangan Inklusif) merupakan suatu program penyediaan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya melalui kerjasama dengan pihak lain (agen Bank) dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi. Dengan adanya *Branchless Banking* diyakini berpotensi untuk mengurangi biaya dan justru meningkatkan layanan perbankan dan keuangan lainnya tanpa kantor fisik yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di seluruh Indonesia serta menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sarah 2015).

## 2.2 Tujuan Kebijakan *Branchless Banking*

Menurut dari pihak OJK tujuan dari kebijakan *Branchless Banking* adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan produk-produk keuangan yang sederhana, mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belum dapat menjangkau layanan keuangan saat ini.
- b. Dengan semakin banyaknya anggota berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia menggunakan layanan keuangan / perbankan, diharapkan kegiatan ekonomi masyarakat dapat semakin lancar sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antar wilayah di Indonesia terutama antara desa – kota.

## 2.3 Syarat- syarat Bank yang dapat menjadi Penyelenggara Program *Branchless Banking*

Menurut pihak OJK, ada beberapa syarat yang dapat menjadikan Bank tersebut menerapkan program *Branchless Banking*, antara lain :

- a. Berbadan hukum Indonesia.
- b. Memiliki profil risiko sesuai yang disyaratkan.
- c. Memiliki jaringan kantor di Wilayah Indonesia Timur dan / atau NTT.

- d. Memiliki produk dan aktivitas *sms Banking / mobile Banking* dan *internet Banking / host to host*.

#### 2.4 Pelaku Agen *Branchless Banking*

Berdasarkan penjelasan dari pihak OJK, pelaku agen *Branchless Banking* terdiri dari :

- a. Perorangan :
  - 1) Penduduk setempat.
  - 2) Memiliki kegiatan di lokasi sebagai sumber penghasilan utama.
  - 3) Memiliki kemampuan, kredibilitas, reputasi dan integritas.
- b. Badan Hukum :
  - 1) Berbadan hukum Indonesia yang diperkenankan melakukan kegiatan di bidang keuangan atau memiliki *retail outlet*.
  - 2) Memiliki kegiatan usaha di lokasi.
  - 3) Memiliki teknologi informasi yang memadai.
  - 4) Memiliki reputasi, kredibilitas dan kinerja yang baik.

#### 2.5 Perjanjian Kerjasama antara Bank Penyelenggara dengan Agen *Branchless Banking*

Menurut OJK, ada beberapa yang harus diatur dalam perjanjian kerjasama antar Bank penyelenggara dengan agen *Branchless Banking* yaitu :

- a. Hak dan kewajiban Bank dan penyelenggara agen.

- b. Ruang lingkup layanan yang dapat disediakan agen termasuk kualitas standar minimum pemberian layanan oleh agen.
- c. Penetapan wilayah kerja operasional agen.
- d. Penetapan klasifikasi agen.
- e. Jangka waktu pelaksanaan kerjasama dan mekanisme perpanjangannya.
- f. Mekanisme dan hubungan kerja antara Bank penyelenggara dan agen.
- g. Syarat dan tata cara perubahan perjanjian kerjasama.
- h. Penetapan sanksi dan mekanisme pengenaan sanksi.
- i. Kondisi dan tata cara penghentian perjanjian kerjasama.
- j. Tata cara, termasuk tempat penyelesaian perselisihan.
- k. Tata cara dan syarat pemindahan lokasi agen.

### **3. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan**

Laporan keuangan Bank menunjukkan kondisi keuangan Bank secara keseluruhan. Dalam menilai kinerja perusahaan banyak indikator yang digunakan, diantaranya *financial statement* baik berupa neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, maupun laporan laba rugi yang merupakan laporan operasi perusahaan selama periode tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu Bank dan untuk menilai kinerja manajemen Bank yang bersangkutan.

Dalam mengukur kinerja keuangan Bank, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir 2000). Adapun rasio-rasio keuangan tersebut, antara lain :

### 3.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo (Kasmir 2012). Hal ini berarti Bank harus menyediakan alat likuid yang cukup, dapat melakukan pinjaman dana, serta menjual sebagian aset untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan tepat waktu.

Salah satu indikator Bank syariah adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan atau kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari

FDR suatu Bank adalah 80%. Batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

### 3.2 Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Ada 8 tujuan dan manfaat dari rasio solvabilitas ini (Kasmir 2012) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung solvabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva Bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan Bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian Bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko.

### 3.3 Rentabilitas Bank

Rentabilitas sering juga disebut dengan profitabilitas merupakan alat untuk mengukur dan menganalisis keterkaitan antara efisiensi operasi dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh Bank yang bersangkutan selama periode tertentu (Kasmir 2012). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri,



2008). Rentabilitas Bank yang tinggi akan menguntungkan Bank, karena hal tersebut dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan Bank (Sarah 2015). Rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Aset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu Bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi Bank tersebut dari segi penggunaan aset.

#### 3.4 Efisiensi Bank

Efisiensi Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Jadi rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperoleh Bank yang bersangkutan. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha Bank, sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha yang diterima perusahaan (Sarah 2015). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank yang bersangkutan sehingga

kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat.

#### **4. Analisa SWOT**

Analisa SWOT adalah suatu metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan perusahaan dalam skala yang lebih luas (Munawaroh.M dkk 2016). Menurut Robbins. S.P dan Coulter.M 2010 proses manajemen strategik terdiri dari 6 langkah :

- 1) Identifikasi misi, tujuan, dan strategi saat ini
- 2) Pelaksanaan analisis eksternal
- 3) Pelaksanaan analisis internal
- 4) Pemformalisan strategi
- 5) Pengimplementasian strategi
- 6) Pengevaluasian strategi

Langkah 2 dan 3 secara kolektif dikenal sebagai analisis SWOT, yaitu :

- 1) Kekuatan (*strengths*), merupakan semua aktivitas yang dilakukan dengan baik oleh organisasi atau sumber daya unik yang dimilikinya.

- 2) Kelemahan (*Weaknesses*), merupakan aktivitas yang tidak dapat dijalankan dengan baik oleh organisasi atau sumber daya yang diperlukannya tetapi tidak dimiliki.
- 3) Peluang (*Opportunities*), merupakan tren positif di lingkungan eksternal.
- 4) Ancaman (*Threats*), merupakan tren negatif.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ondieki (2015) tentang “Pengaruh Agen Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Kenya.” Penelitian ini menggunakan 16 Bank Umum di Kenya yang menerapkan *Branchless Banking* dengan alat analisis regresi linier berganda dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang kuat antara kinerja keuangan dan jumlah agen Bank.

Mwando dan Wawira (2013) meneliti tentang “Kontribusi Agen Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Kenya.” Penelitian ini menggunakan 9 Bank Umum di Kenya yang menerapkan *Branchless Banking* dengan alat analisis regresi linier berganda dan ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya agen Bank melalui *Branchless Banking* memiliki pengaruh positif yang tinggi terhadap kinerja keuangan PT. Bank Umum di Kenya.

Aduda, Kiragu, dan Ndwiga (2013) meneliti tentang “Hubungan antara Agen Bank dengan Kinerja Keuangan Bank umum di Kenya.”

Penelitian ini menggunakan 10 Bank Umum di Kenya yang menerapkan *Branchless Banking* dengan alat analisis regresi linier berganda dan uji chi square . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara agen Bank melalui *Branchless Banking* terhadap kinerja keuangan Bank di Kenya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamau (2013) tentang “Hubungan antara Agen Bank dan Kinerja keuangan Bank di Kenya.” Melalui data sekunder, studi tersebut menemukan bahwa outlet agen perbankan adalah sebanyak 9.748 agen aktif pada tahun 2011 dari 8.809 pada tahun 2010. Dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini berkorelasi negatif dan lemah antara jumlah agen, transaksi deposit dan penarikan yang dilakukan melalui agen dan kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROE.

Sarah (2015) meneliti tentang “Dampak *Branchless Banking* terhadap kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia.” Dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia 2001-2013. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa Kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dari segi solvabilitas, efisiensi, dan rentabilitas menjadi lebih baik setelah adanya *Branchless Banking*.

### C. Hipotesis

Program *Branchless Banking* sebagai bagian dari keuangan inklusif, dapat menjangkau layanan jasa keuangan di seluruh lapisan masyarakat dengan sangat luas melalui agen tanpa harus mendirikan kantor cabang. *Branchless Banking* merupakan solusi untuk menghemat biaya dalam memberikan layanan perbankan. Menurut Khattab (2012), dengan diterapkannya model *Branchless Banking* ini, ternyata hanya mengeluarkan biaya 0,5% dari biaya mendirikan kantor cabang. *Branchless Banking* dapat membantu institusi keuangan untuk meningkatkan nasabah dan mengurangi total biaya pelayanan serta biaya mendirikan kantor cabang. Jadi program *Branchless Banking* dapat meminimalkan biaya operasional karena terdapat pihak yang berperan sebagai agen atau mitra kerjasama dan jaringan layanan perbankan semakin luas. Semakin kecil biaya operasional, maka pendapatan dikurangi biaya sama dengan laba. Sehingga potensi ini akan berdampak pada potensi ekonomi perbankan dan hasilnya keuangan perbankan akan ikut berpengaruh.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan mengenai dampak *Branchless Banking* terhadap kinerja keuangan perbankan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah diterapkannya program *Branchless Banking*. Penelitian ini di dukung oleh Ondieki (2013), Mwando dan Wawira (2013), Aduda, Kiragu, dan Ndwiga (2013), dan Sarah (2015).

**H<sub>1</sub>** : Terdapat perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah diterapkannya program *Branchless Banking*.

**H<sub>2</sub>** : Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR sebelum dan sesudah diterapkannya program *Branchless Banking*.

**H<sub>3</sub>** : Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah diterapkannya program *Branchless Banking*.

**H<sub>4</sub>** : Terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah diterapkannya program *Branchless Banking*.

#### D. Model Penelitian

